

Analisis Potensi Museum Batubara PT. Bukit Asam Tanjung Enim Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Abdan Radiallah*, Daya Negri Wijaya, R. Reza Hudiyanto,
Aditya Nugroho Widiadi

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*abdian.radiallah.2307318@students.um.ac.id

Abstract

History learning has an ongoing problem because of the assumption that history is just memorizing an event, so that learning is less meaningful. In fact, learning history provides new understanding and knowledge so that students are able to criticize things wisely. The phenomenon in the field is found that students are given learning to know other regions but do not study their own regions. From this problem, the researcher saw that there was potential from the PT Bukit Asam Coal Museum in Tanjung Enim to be an interesting object as a meaningful history learning resource for students. The purpose of this study examines how the potential of the PT Bukit Asam Coal Museum in Tanjung Enim as an appropriate and effective history learning resource. This research is a qualitative research using descriptive analysis techniques with literature review. The results of the research based on literature review and interviews conducted, researchers saw quite a lot of schools and public visitors who made field trips to the museum, meaning that this field trip-based history learning strategy is quite potential and effective to be applied to students. The field trip strategy helps students form a certain picture of the object being studied. Learning outside the classroom is one of the most effective learning strategies that gives students the freedom to develop and explore what they learn directly. Through field trip activities, students seem to be entertained because they can see and learn directly through the museum.

Keywords: Potency; PT. Bukit Asam Coal Museum; History Learning Resources; Strategy

Abstrak

Pembelajaran sejarah memiliki problematika yang terus berkelanjutan karena adanya anggapan bahwa sejarah hanya sekadar menghafal suatu peristiwa, sehingga pembelajarannya kurang bermakna. Padahal, belajar sejarah memberikan pemahaman dan pengetahuan baru agar peserta didik mampu mengkritisi suatu hal secara bijak. Fenomena di lapangan didapatkan bahwa peserta didik diberi pembelajaran guna mengetahui daerah lain akan tetapi kurang mempelajari daerahnya sendiri. Dari permasalahan tersebut peneliti melihat bahwa terdapat potensi dari Museum Batubara PT. Bukit Asam di Tanjung Enim untuk dijadikan objek yang menarik sebagai sumber belajar sejarah yang bermakna bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini mengkaji bagaimana potensi Museum Batubara PT. Bukit Asam Tanjung Enim sebagai sumber belajar sejarah yang tepat dan efektif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan. Hasil penelitian berdasarkan kajian literatur dan wawancara yang dilakukan, peneliti melihat cukup banyak sekolah-sekolah dan pengunjung umum yang melakukan kunjungan lapangan atau *field trip* ke museum tersebut, artinya strategi pembelajaran sejarah berbasis *field trip* ini cukup potensial dan efektif untuk diterapkan ke peserta didik. Strategi kunjungan lapangan atau *field trip* membantu peserta didik membentuk gambaran tertentu terhadap objek yang dipelajari.

Pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu strategi pembelajaran cukup efektif yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengeksplorasi apa yang dipelajarinya secara langsung. Melalui kegiatan *field trip*, peserta didik seolah terhibur karena bisa melihat dan belajar secara langsung melalui museum.

Kata Kunci: Potensi; Museum Batubara PT. Bukit Asam; Sumber Belajar Sejarah; Strategi

Pendahuluan

Kebutuhan peserta didik di abad-21 ini kian kompleks, dalam pembelajaran sejarah, tema yang ditawarkan tidak hanya seputar sejarah politik dan militer tetapi juga terdapat tema sejarah lingkungan. Pembelajaran dengan tema sejarah lingkungan di sekolah membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia dan alam, termasuk permasalahan lingkungan serta potensi bencana di sekitar mereka. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat melihat peranan manusia dalam menciptakan masalah lingkungan dan upaya menanggulangi bencana tersebut (Wibowo & Dediansyah, 2020). Mempelajari sejarah lingkungan sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologi pada peserta didik. Sebagai bidang studi multidisiplin, sejarah lingkungan menyatukan berbagai perspektif untuk memahami perubahan ekologis dan interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya. Meskipun tidak bisa berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, sejarah lingkungan menawarkan pendekatan unik untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang lingkungan mereka (Butzer, 2005).

Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan kepekaan peserta didik terhadap perubahan yang disebabkan oleh manusia. Melalui pembelajaran di luar kelas, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah secara langsung. Kegiatan belajar di luar ruangan tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman baru dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Di dalam kelas, peserta didik memperoleh pengetahuan dari buku dan penjelasan pendidik, sementara di luar ruangan mereka dapat mempraktikkan dan memperkaya pengetahuan tersebut, melengkapi apa yang telah dipelajari di sekolah (Rahayu, et al., 2023).

Meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada mata pelajaran Sejarah, adalah tanggung jawab pendidik sebagai seorang pembelajar. Pendidik memiliki peran krusial dalam memperbaiki mutu pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan efisien. Upaya peningkatan pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan pendidik yang kreatif, profesional, dan kompeten. Kurangnya pemahaman konseptual peserta didik seringkali disebabkan oleh penggunaan model, pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang tidak bervariasi atau tidak memberdayakan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Taneo, et al., 2023).

Problematika di lapangan seperti stereotip yang tertanam bahwa sejarah hanya sekadar menghafalkan nama tokoh atau peristiwa saja, selanjutnya sejarah yang diajarkan di sekolah kurang bermakna, peserta didik diajak mempelajari asal usul daerah lain, tetapi tidak memahami sejarah daerahnya sendiri. Sebagai garda terdepan, pendidik sejarah belum sepenuhnya memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang efektif. Padahal, peran pendidik sejarah sangat penting dalam menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui keterampilan imajinatif, kreatif, dan reflektif berdasarkan sumber-sumber yang otentik. Hal ini menegaskan bahwa belajar sejarah adalah belajar berpikir, bukan hanya mengagumi masa lalu tanpa

merencanakan masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak boleh hanya menjadi ajang pemujaan masa lalu, di mana generasi muda hanya terpesona tanpa mampu membangun masa depan mereka sendiri (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Melalui proses belajar mengajar, pendidik seharusnya mampu merancang cara penyampaian materi pelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam menggali, menemukan, berdiskusi dengan teman, mempresentasikan, dan menyimpulkan data atau fakta yang mereka peroleh. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan prosedur ini adalah strategi pembelajaran *field trip* (kunjungan lapangan) (Taneo, et al., 2023). Penerapan strategi pembelajaran *field trip*, diharapkan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek-objek di sekitarnya dan belajar bertanggung jawab. Tujuan dari kegiatan pembelajaran di luar kelas ini adalah untuk mengembangkan kreativitas, kompetensi sosial dan moral peserta didik, serta mengatasi kejenuhan dengan kegiatan positif yang memberikan semangat baru (Rahayu, et al., 2023). Strategi *field trip* juga sebagai upaya kita dalam mengenalkan sejarah lokal daerah khususnya Tanjung Enim.

Field trip merupakan strategi pembelajaran dengan membawa peserta didik ke suatu tempat atau objek di luar sekolah untuk mempelajari dan memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan secara langsung agar pembelajaran lebih relevan. *Field trip* adalah salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Rahayu, et al., 2023). Strategi pembelajaran *field trip* ialah kegiatan belajar di luar kelas yang menyenangkan bagi peserta didik, seperti bermain di alam bebas. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar tanpa beban dan secara tidak sengaja memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Selain itu, pembelajaran ini juga menumbuhkan rasa cinta lingkungan karena peserta didik dapat mengamati langsung keindahan alam dan belajar cara menjaga atau melestarikannya. Hal ini juga dapat memperkuat nilai-nilai spiritual tentang ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Taneo, et al., 2023).

Kegiatan pembelajaran di luar kelas akan mengurangi peran pendidik dalam menjelaskan materi, namun tetap fokus pada esensi dan tujuan pembelajaran. Ketika merencanakan pembelajaran di luar kelas, pendidik perlu mempertimbangkan berbagai faktor dalam memilih objek pembelajaran yang sesuai. Menurut Adelia dalam Saridah (2019), faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: a) sesuai dengan kurikulum yang berlaku, b) mudah dijangkau, c) tidak membutuhkan biaya mahal, d) memiliki potensi untuk digunakan pada berbagai materi, dan e) tidak asing bagi pendidik. Kegiatan belajar di luar kelas cukup relevan dan dapat pula diterapkan dalam pembelajaran sejarah (Suridah, et al., 2020).

Kunjungan lapangan (*field trip*) lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan pribadi, keterampilan observasi dan persepsi, serta memberikan relevansi dan pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan pengalaman langsung di dunia nyata, kunjungan lapangan dapat meningkatkan motivasi dan minat intrinsik peserta didik terhadap mata pelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kunjungan lapangan dilakukan dengan mengajak peserta didik mengunjungi Museum Batubara PT. Bukit Asam untuk mengamati dan mempelajari objek tertentu secara langsung di luar lingkungan sekolah atau tempat belajar (Taneo, et al., 2023).

Tanjung Enim merupakan salah satu Kota/Kelurahan yang ada di Kabupaten Muara Enim, dimana memiliki potensi daerah dengan produksi cukup besar dan terus berkembang menjadi sumber daya alam yang melimpah yakni batubara. Kemudian pihak perusahaan PT. Bukit Asam berinisiatif untuk membuat Museum sebagai upaya pengkolektifan benda-benda ataupun peninggalan masa lampau untuk melihat bagaimana jejak aktivitas kegiatan penambangan Batubara sejak dilakukan eksplorasi pada tahun 1895 sampai saat ini. Oleh karena itu, museum dirancang sebagai penyimpanan beragam

koleksi dari aktivitas penambangan Batubara sejak tahun 1895 hingga masa kini. Adanya peralatan Tambang Batubara, arsip, kostum penambang, kendaraan pengangkut Batubara, foto lama tempo dulu, audio visual, alat kerja penambang, hingga mesin pemilah Batubara. Dengan adanya Museum Batubara di Tanjung Enim maka akan terciptanya sebuah bangunan bersejarah agar bukti sejarahnya akan terus dikenang dan sebagai objek wisata untuk menarik minat wisatawan (Chaniago, et al., 2018).

Museum Batubara PT. Bukit Asam ini merupakan museum yang baru diresmikan pada 17 Agustus 2022, dimana peneliti mengamati dengan adanya museum tersebut masyarakat daerah ataupun masyarakat luar daerah cukup signifikan dalam melakukan kunjungan ke museum, baik itu hanya sebagai tempat hiburan terlebih sebagai sarana untuk berwisata edukasi terutama dilakukan pada beberapa sekolah setempat yang mengajak peserta didiknya untuk melakukan kunjungan ke museum dalam rangka *field trip* atau belajar langsung ke lapangan dimana museum dapat dijadikan sebagai sarana sumber belajar yang edukatif untuk peserta didik yang berkunjung yang artinya Museum Batubara PT. Bukit Asam sangat bermanfaat baik bagi peserta didik maupun masyarakat awam untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam terkait sejarah dan juga peninggalan koleksi semua hal yang berkaitan dengan pertambangan batubara Bukit Asam pada zaman dahulu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pertambangan batubara di Tanjung Enim sendiri tentunya memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat sekitar. Dengan demikian masyarakat hendaknya untuk dapat bijak dalam menyikapi kondisi alam yang dihadapi, karena akan berdampak bagi manusia kedepannya. Melalui Museum Batubara PT Bukit Asam berupaya untuk menjadikan Tanjung Enim sebagai kota wisata dan museum berfungsi sebagai tempat untuk mengoleksi alat-alat pertambangan masa lampau dan mengenalkan bagaimana sejarah lingkungan wilayah Tanjung Enim yang merupakan pusat wilayah pertambangan batubara melalui sejarah pertambangan itu sendiri.

Maka, hal ini dapat menjadi potensi, baik bagi masyarakat lokal ataupun masyarakat umum dan tidak kalah penting khususnya bagi peserta didik sebagai generasi muda untuk mengenal dan mempelajari bagaimana sejarah pertambangan batubara di Tanjung Enim dimana Museum Batubara PT. Bukit Asam hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yang tepat. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai “Analisis Potensi Museum Batubara PT. Bukit Asam Tanjung Enim sebagai Sumber Belajar Sejarah”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan (*library research*). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai penelitian terdahulu, kemudian mengkompilasinya untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini berusaha menganalisis dengan membandingkan kesimpulan dari setiap literatur yang dikumpulkan (Zed, 2018). Lokasi penelitian dilakukan di Museum Batubara Bukit Asam Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang didasarkan pada teori, referensi, dan kajian ilmiah terkait nilai, norma, dan budaya dalam struktur sosial yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan metode penelitian lapangan dengan melakukan observasi, wawancara terhadap beberapa narasumber terkait, dokumentasi, serta menelaah sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tambang Batubara

Kekayaan sumber daya alam Indonesia, seperti minyak bumi, gas, timah, dan batubara, telah menarik perhatian bangsa asing sejak dulu. Pada tahun 1917, Belanda secara aktif mengumpulkan data endapan mineral dan batubara di Indonesia, yang kemudian dipublikasikan dalam *Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch Indie*. Eksplorasi ini dilakukan di berbagai daerah terpencil, termasuk hutan lebat, hingga ke Pulau Sumatera. Seiring waktu, banyak konsesi tambang batubara dikeluarkan di Pulau Sumatera, seperti Bukit Tjenako dan Painan, sebagai hasil dari eksplorasi geologis Belanda di bawah *Indische Mijnewet Staatsblad* (Resvani, 2017 dalam Maysuri, et al., 2021)

Friederich and Leeuwen (2017) mencatat bahwa R. Everwijn, seorang ahli pertambangan Belanda, melakukan penelitian di dekat Muara Enim dan menemukan cadangan antrasit yang signifikan di Bukit Asam (sekarang Tanjung Enim) pada tahun 1918. Penemuan ini mendorong pemerintah Belanda untuk membuka tambang batubara di sana pada tahun berikutnya. Sebelumnya, lignit juga pernah ditemukan di lokasi yang sama. Awalnya, hasil tambang ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar kolonial Belanda di Eropa hingga menjelang Perang Dunia II. Baru pada tahun 1938, setelah kedatangan Jepang, produksi tambang batubara di Tanjung Enim dan sekitarnya digunakan untuk tujuan komersial. Berdasarkan informasi tersebut, penambangan batubara di area Bukit Asam dimulai pada tahun 1919 oleh geologis Belanda. Setelah mengalami perubahan status menjadi pertambangan nasional pada tahun 1950, kemudian menjadi perusahaan milik negara dengan nama PT. Bukit Asam. Perusahaan ini memiliki sejarah panjang sebelum akhirnya menjadi salah satu produsen batubara terbesar di Indonesia (Maysuri, et al., 2021).

2. Museum Batubara PT. Bukit Asam

Terdapat banyak museum yang ada di Indonesia, dari segi jumlah museum yang cukup banyak juga dari jenis koleksi yang ada di museum tersebut. Namun, museum yang terkait dengan pertambangan batubara atau museum batubara di Indonesia hanya terdapat dua museum. Museum batubara di Indonesia hanya terdapat di Sawahlunto, Sumatera Barat dan Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Dikarenakan sejak zaman Hindia Belanda kedua daerah ini sudah dikenal sebagai daerah pertambangan yang memproduksi batubara. Tanjung Enim sampai saat ini sendiri sumber daya alam batubaranya masih terus diproduksi oleh PT Bukit Asam (PTBA) yaitu sebuah badan usaha milik negara (BUMN) milik pemerintah Indonesia (Maysuri, et al., 2021). Museum Batubara merupakan suatu tempat khusus yang mempelajari, mendokumentasikan, dan melindungi aset-aset seperti arsip dan peralatan pekerja tambang serta sejarah awal mula adanya tambang Batubara di Tanjung Enim (Chaniago, et al., 2018)

Pada tanggal 17 Agustus 2022, bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77, Museum Batubara Bukit Asam resmi dibuka. Acara peresmian ini dihadiri oleh Pejabat Bupati Muara Enim Kurniawan, jajaran Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkompida), dan Direksi PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Museum ini merupakan bagian dari Program Tanjung Enim Kota Wisata yang dicanangkan sejak 2016 oleh PTBA dan Pemerintah Kabupaten Muara Enim, dengan tujuan menjadikan Tanjung Enim sebagai destinasi wisata mandiri setelah cadangan batubaranya habis. Museum Batubara Bukit Asam berperan sebagai tempat penyimpanan, pengoleksian, konservasi, riset, edukasi, dan hiburan terkait sejarah pertambangan batubara di wilayah tersebut.

Museum ini menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung untuk menjelajahi sejarah pertambangan batubara dari zaman kolonial hingga saat ini. Selain itu,

pengunjung bisa merasakan sensasi menaiki kereta yang seolah berada di dalam tambang bawah tanah. Kompleks seluas 4,5 hektar ini akan dikembangkan menjadi beberapa destinasi wisata menarik, tidak hanya bagi masyarakat lokal Tanjung Enim, tetapi juga turis dari luar daerah. Beberapa venue yang akan dibangun antara lain Goa Coal Park, Kolam Wisata, Gedung Seni, Gedung Pusat Kuliner, Plaza Air Mancur, serta miniatur ikon daerah Sumatera Selatan seperti Benteng Kuto Besak, Pagoda Pulo Kemaro, Masjid Agung Palembang, dan Monpera. Kawasan ini dirancang untuk dapat menampung sekitar 200-300 wisatawan per hari.

Dibangun pada tahun 1919, gedung seluas 1.425m² ini awalnya berfungsi sebagai Pusat Energi Listrik Tanjung Enim dan Muara Enim. Setelah direnovasi pada tahun 2019, gedung yang kini menjadi bagian dari area Museum Batubara seluas ± 40.000m² ini, diresmikan oleh Dirut PTBA dan PJ Bupati Muara Enim sebagai monumen sejarah pertambangan Tanjung Enim yang telah berusia lebih dari seabad. Museum ini merupakan perwujudan komitmen PTBA dalam mewujudkan visi Tanjung Enim sebagai destinasi wisata, sesuai dengan program yang dicanangkan pada tahun 2016.

Museum ini bukan sekadar tempat memajang artefak, tetapi juga menjadi pusat informasi tentang dunia pertambangan yang dikelola PTBA, dikemas secara modern dengan sentuhan teknologi digital (Chaniago, et al., 2018). Pengunjung diajak menjelajah waktu, dari prasejarah geologi tentang tata surya dan pembentukan lapisan bumi yang disajikan dalam panel digital interaktif, hingga pengetahuan mendalam tentang batubara, mulai dari jenis terendah (*low rank*) hingga tertinggi (*high rank*), yang semuanya dapat ditemukan di Tanjung Enim. Tidak hanya itu, museum ini juga menyoroti pemanfaatan batubara yang beragam, seperti pembangkit listrik, peleburan baja, pembuatan briket, pupuk urea, bahkan proyek gasifikasi (dme) yang sedang dikembangkan PT Bayang.

Sejak berdirinya Museum Batubara Bukit Asam di Tanjung Enim, hal ini menjadi daya tarik bagi pengunjung, baik dari kalangan peserta didik maupun pengunjung umum untuk berwisata sekaligus menjadikan Museum Batubara Bukit Asam sebagai sarana edukasi, salah satunya yang dilakukan oleh peserta didik siswi SMAN 2 Unggulan Talang Ubi, untuk rekreasi sekaligus belajar. Di museum batu bara ini, para peserta didik siswi mempelajari tentang pengolahan batu bara sampai jadi sumber energi, sejarah pertambangan batu bara di Tanjung Enim, fungsi batu bara dan banyak hal menarik lainnya. Disajikan dengan tampilan, suasana dan miniatur yang menarik, membuat peserta didik siswi SMAN 2 Unggulan Talang Ubi tidak merasa bosan belajar.

Liburan sambil belajar memiliki banyak manfaat bagi remaja, seperti, memberikan sarana pembelajaran yang baru, memperkenalkan peserta didik dengan lingkungan belajar yang lain, menghilangkan stress dan menambah pengalaman pada remaja. Maka dari itu, liburan sambil belajar perlu dikenalkan kepada remaja, supaya remaja lebih mencintai dunia belajar (Siby & Kasingku, 2024). Kunjungan selanjutnya yaitu dilakukan oleh peserta didik kelas V SD Negeri 6 Kecamatan Muara Enim menggelar wisata edukasi kunjungan ke Museum Batubara Tanjung Enim, Kamis (2/3/2023) berkenaan pembelajaran tutup tema 7 tentang Peristiwa dalam Kehidupan. Rombongan datang ke museum dengan menggunakan satu unit bus di dampingi para guru pembina. Museum ini menawarkan segudang pengetahuan dan wawasan, mulai dari ragam jenis batu bara yang tersimpan di perut bumi, replika lorong kereta bawah tanah yang membawa kita merasakan atmosfer tambang, koleksi peralatan tambang kuno yang menjadi saksi bisu perjuangan masa lalu, hingga ruang teater audio visual yang menghidupkan sejarah pertambangan. Jejak langkah para pemimpin Bukit Asam dari masa ke masa juga terekam rapi di sini, menjadi inspirasi bagi generasi mendatang.

Kepala SDN 6 Kecamatan Muara Enim, Pathul Bahri S.Pd, didampingi Guru Pendamping, Isnawati SPd mengatakan, wisata edukasi ini merupakan program sekolah

bekerjasama dengan komite, dan paguyuban sekolah. Kali ini, dalam rangka tutup tema 7 tentang peristiwa kehidupan. “Di museum batubara Tanjung Enim ini, menambah wawasan anak-anak tentang sejarah batubara ada di Bumi Serasan Sekundang, khususnya PT Bukit Asam di Tanjung Enim. Sehingga, perjalanan sejarah kehidupannya itu bisa di kenang oleh anak-anak generasi penerus saat ini,” terang Pathul Bahri. Sementara itu, Raja, salah satu siswa mengatakan, bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat sekali. Kata dia, kunjungan ke museum ini dapat menambah wawasan dan belajar tentang peristiwa dalam kehidupan tempo dulu hingga sekarang. Salah satunya peristiwa terjadinya batubara di Tanjung Enim sebagai sumber kehidupan utama di kota ini. “Senang sekali, banyak yang kami liat di museum itu, antara lain kereta bawah tanah, orang sedang gali batubara menggunakan alat cangkul, dan angkutannya. Pokoknya senang sekali bisa kesini,” ungkap Raja.

Selain peserta didik, kunjungan di Museum Batubara PT. Bukit Asam juga dilakukan oleh pengunjung umum, tentunya pengunjung umum juga memiliki pespektif sendiri atas adanya museum tersebut. Disini penulis melakukan wawancara kepada beberapa pengunjung umum yang melakukan kunjungan ke museum batubara yang berasal dari dalam dan juga luar daerah Tanjung Enim. Pertama dari warga lokal yang mengunjungi museum batubara dimana dia beranggapan bahwa yang membuat dia tertarik untuk mengunjungi museum batubara dikarenakan di Tanjung Enim sendiri masih sedikit tempat wisata, informasi yang diberikan melalui museum batubara sangat informatif dan tergambarkan dengan baik untuk orang awam terkait dengan bagaimana sejarah awal mula adanya kegiatan eksplorasi pertambangan batubara, koleksi alat-alat atau teknologi pertambangan dari masa lampau/tradisional sampai dengan zaman modern saat ini dan lain sebagainya. Lalu, ada juga wahana kereta bawah tanah yang juga membuat pengunjung tertarik sebagai gambaran bagaimana kegiatan pertambangan batubara di zamannya. Dampak dari adanya museum ini juga cukup besar karena dapat menjadi tempat wisata sekaligus tempat edukasi yang menyenangkan bagi semua kalangan baik pengunjung lokal, nasional maupun internasional (Wawancara Cece, 9 April 2024).

Selanjutnya dari pengunjung luar daerah Tanjung Enim dia berpendapat bahwa tertarik untuk mengunjungi museum batubara dikarenakan museum tersebut merupakan *icon* yang menjadi ciri khas daerah Tanjung Enim yang tergambarkan melalui museum batubara. Melalui kunjungan ke museum dapat mengetahui bagaimana sejarah batubara, jenis-jenis batubara, fungsi batubara, dan juga informasi yang diberikan cukup detail, serta diketahui bahwa Tanjung Enim sebagai penghasil terbesar batubara, sehingga dengan melakukan kunjungan langsung ke museum batubara sebagai orang awam dapat memberikan edukasi yang sangat menarik dan berkesan (Wawancara Gery Panca Pratama, 12 April 2024).

3. Strategi Pembelajaran Sejarah berbasis *Field Trip* di Museum Batubara PT. Bukit Asam

Pada Fase F di Kurikulum Merdeka, peserta didik di Kelas XI dan XII mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, dan lain-lain. Peserta didik di Kelas XI mampu menggunakan sumber primer dan/atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara diakronis dan/atau sinkronis

kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Selain itu mereka juga mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah, serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Peserta didik Kelas XII memiliki kemampuan untuk memanfaatkan beragam sumber informasi, baik primer maupun sekunder, dalam melakukan penelitian sejarah secara mendalam, baik dari sudut pandang sinkronis maupun diakronis. Hasil penelitian tersebut dapat mereka sampaikan secara efektif melalui berbagai medium, seperti presentasi lisan, karya tulis, atau bahkan media kreatif lainnya. Lebih dari itu, mereka mampu menerapkan keterampilan berpikir sejarah untuk memahami, menguraikan, dan menilai peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya itu, mereka juga dapat menyalurkan minat dan bakat mereka di bidang sejarah melalui studi lanjutan atau aktivitas kesejarahan di luar lingkungan sekolah (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Dalam merancang proses belajar yang menarik dan efektif, pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai strategi pembelajaran, serta menyesuaikannya dengan materi, karakteristik peserta didik, dan kondisi pembelajaran. Menurut Sumiati (dalam Simamora, R, 2021), mengemukakan bahwa pemilihan strategi yang tepat harus mempertimbangkan sejumlah faktor, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, kemampuan guru, karakteristik peserta didik, hingga sumber daya dan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, guru perlu memahami secara mendalam setiap strategi pembelajaran yang akan digunakan, baik dari segi keunggulan maupun langkah-langkah penerapannya, agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik (Hamdani, 2012 dalam Simamora, 2021)

Salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif adalah mengajak peserta didik keluar dari ruang kelas dan menjelajahi dunia nyata melalui *field trip*. Strategi ini melibatkan kegiatan belajar di alam terbuka, memadukan rekreasi dan petualangan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan. Amstrong mengamati bahwa anak-anak cenderung lebih antusias dan tertarik untuk memahami alam sekitar mereka ketika mereka terlibat langsung di dalamnya. Lingkungan sekitar berperan penting dalam membentuk pemahaman anak tentang dunia. Melalui kunjungan lapangan, anak-anak dapat menyerap, mengadaptasi, dan membangun ide-ide serta pendapat mereka sendiri. Di Finlandia, para guru bahkan didorong untuk memanfaatkan lingkungan alam sebagai ruang belajar untuk berbagai mata pelajaran (Adnan, 2020).

Oleh karena *field trip* dapat diibaratkan sebagai petualangan belajar yang memadukan rekreasi dan eksplorasi lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran yang hidup. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik berarti memfasilitasi mereka untuk mengembangkan kompetensi secara nyata, mendorong mereka menjadi agen aktif yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah, *field trip* ke museum bisa menjadi jendela waktu yang membawa peserta didik menyaksikan langsung bukti-bukti peristiwa bersejarah. Museum, sebagai lembaga edukasi, berperan sebagai media pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Fakhrudin, et al., 2024).

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembelajaran *field trip* menurut Abimanyu (Hindayati, 2023) adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Persiapan

Tahap persiapan karya wisata melibatkan serangkaian aktivitas penting, meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan materi yang relevan dengan kurikulum, peninjauan awal lokasi tujuan untuk memastikan kesesuaiannya, serta penyusunan rencana pelaksanaan yang terperinci agar kegiatan berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

b. Kegiatan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan *field trip* dibagi menjadi tiga fase utama: pra-lapangan, lapangan, dan pasca-lapangan. Fase pra-lapangan dilakukan di sekolah atau di lokasi *field trip* sebelum terjun langsung ke lapangan, berfungsi sebagai pemanasan dan persiapan. Fase lapangan adalah inti kegiatan, di mana peserta didik melakukan observasi, wawancara, mengisi angket, dan aktivitas lain untuk mengumpulkan informasi sesuai pedoman. Terakhir, fase pasca-lapangan dilakukan di lokasi *field trip* atau setelah kembali ke sekolah, di mana peserta didik melaporkan hasil temuan, mengevaluasi pengalaman, dan menindaklanjuti kegiatan, misalnya dengan mengerjakan tugas terkait.

Utari & Zafri (2020) menguraikan strategi pembelajaran lapangan (*field trip*) dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama, perencanaan, meliputi perumusan tujuan, pemilihan objek, penentuan durasi, penyusunan rencana belajar peserta didik, dan persiapan perlengkapan belajar. Tahap kedua, pelaksanaan, menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing selama kegiatan berlangsung. Tahap terakhir, tindak lanjut, berfokus pada pelaporan hasil belajar peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari selama *field trip* (Khairani, 2023)

Implementasi langkah-langkah strategi pembelajaran sejarah berbasis *field trip* di Museum Batubara PT. Bukit Asam Tanjung Enim mengacu pada pendapatnya Abimanyu (2008), dan Utari & Zafri (2020), dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Persiapan Perencanaan

Pada kegiatan persiapan di dalamnya terdiri dari merumuskan tujuan pembelajaran. Pada Fase F di Kurikulum Merdeka, peserta didik di Kelas XI dan XII mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, *kunjungan langsung* ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, dan lain-lain.

Selanjutnya guru menyiapkan materi yang sesuai dengan kurikulum yakni pembelajaran berbasis sejarah lokal sesuai dengan kurikulum merdeka, kemudian guru melakukan studi pendahuluan ke lokasi tujuan *field trip* yakni museum, disini pihak sekolah atau guru dapat mengomunikasikan ke pihak museum untuk melakukan kunjungan tersebut, secara administratif dari pihak sekolah mengirimkan surat untuk melakukan kunjungan ke pihak museum, lalu meminta pihak museum untuk dapat menyiapkan beberapa pemandu museum yang akan melakukan pendampingan kepada para peserta didik yang akan berkunjung lalu menentukan waktu kunjungan yang disepakati dan juga menyiapkan skema pelaksanaan *field trip* yang akan dilakukan.

b. Pendahuluan

Setelah persiapan skema pelaksanaan *field trip* sudah ditetapkan oleh guru selanjutnya sebelum melakukan kunjungan ke museum pada saat di sekolah guru dapat melakukan sesi pendahuluan yang interaktif, seperti melakukan presentasi singkat tentang sejarah dan pentingnya sumber daya alam batubara dalam perkembangan industri dan masyarakat.

c. Tur Lapangan pelaksanaan *field trip*

Setelah melakukan pendahuluan di kelas sebagai bentuk stimulus kepada peserta didik maka selanjutnya dapat langsung melakukan kegiatan inti yakni menyelenggarakan tur lapangan atau *field trip* ke museum, dimana nanti ketika di museum ini peserta didik tidak hanya berkeliling atau melihat-lihat koleksi museum saja, namun sesuai dengan

yang sudah dijelaskan di tahap pendahuluan tadi bahwa ketika kegiatan ini dilakukan yakni siswa melakukan kunjungan di museum maka sekaligus dari pihak museum akan memberikan pendampingan kepada peserta didik melalui beberapa pemandu atau *tour guidenya* secara langsung yang akan menjelaskan bagaimana proses penambangan batubara, sejarahnya, jenis-jenis batubara dan lain sebagainya, serta dari sini juga peserta didik dapat melakukan kegiatan diskusi kepada pemandu museum terkait apa saja yang perlu di eksplor oleh peserta didik selama melakukan proses pembelajaran di museum.

d. Penutup dan tindak lanjut yakni pada akhir *field trip*

Setelah kegiatan kunjungan selesai, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik melalui sesi refleksi bersama untuk mengevaluasi pengalaman mereka dan mendapatkan saran perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Kunjungan lapangan, sebagai metode pembelajaran yang menarik, menawarkan sejumlah keunggulan unik. Pertama, peserta didik dapat merasakan langsung dinamika aktivitas di lokasi kunjungan, memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan berkesan. Kedua, mereka dapat menggali informasi langsung dari sumbernya, melatih kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Ketiga, kunjungan lapangan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Keempat, materi pelajaran di kelas menjadi lebih relevan dan bermakna, karena peserta didik dapat menghubungkannya dengan realitas yang mereka saksikan di lapangan. Terakhir, kunjungan lapangan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, memperkaya pemahaman peserta didik secara holistik (Hamdani, 2012).

Namun, strategi pembelajaran *field trip* juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Hamdani (2012), pembelajaran di luar lingkungan sekolah dan jarak yang jauh memerlukan transportasi yang mahal, sehingga biaya yang dikeluarkan pun tidak sedikit. Selain itu, kegiatan ini juga memakan waktu yang lebih lama daripada jam sekolah biasa. Terakhir, biaya yang tinggi terkadang memberatkan peserta didik dan membutuhkan bantuan dari pihak sekolah. Strategi pembelajaran lapangan (*field trip*) memiliki daya tarik tersendiri, dengan keunggulan memanfaatkan lingkungan nyata sebagai ruang belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mampu memicu kreativitas peserta didik dan memperluas wawasan mereka melalui informasi yang lebih luas dan aktual. Namun, strategi ini bukan tanpa kelemahan, yang akan dibahas lebih lanjut (Djamarah & Zain, 2015 dalam Widiyanto, 2017)

Selain itu, terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan strategi pembelajaran di luar kelas (*field trip*). Pertama, penyediaan fasilitas dan biaya yang diperlukan seringkali menjadi kendala bagi peserta didik maupun sekolah. Kedua, perencanaan yang matang dan detail sangatlah krusial. Ketiga, koordinasi dengan guru dan mata pelajaran lain perlu dilakukan agar tidak terjadi bentrok jadwal dan kegiatan selama *field trip*. Keempat, seringkali unsur rekreasi lebih dominan daripada tujuan utama pembelajaran, sehingga aspek studi menjadi terabaikan. Terakhir, mengelola sejumlah besar peserta didik selama perjalanan dan mengarahkan mereka pada kegiatan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri (Khairani, 2023).

Dari pemaparan di atas hasil analisis penulis dalam kajian ini menunjukkan bahwa Museum Batubara PT. Bukit Asam sebagai museum yang baru, dapat menjadi sumber belajar sejarah yang representatif baik bagi peserta didik maupun pengunjung umum, terkhusus peserta didik yang berada di daerah Tanjung Enim. Dalam hal ini strategi *field trip* (kunjungan lapangan) dapat dimanifestasikan sebagai salah satu opsi yang tepat bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran sejarah yang relevan dan tentunya menarik, serta berkesan bagi peserta didiknya, sehingga strategi *field trip* sangat berpotensi untuk diimplementasikan di Museum Batubara PT. Bukit Asam Tanjung Enim.

Kesimpulan

Kunjungan langsung ke Museum Batubara PT. Bukit Asam, sebagai wahana belajar sejarah yang interaktif, dapat memberikan pengalaman belajar yang tak terlupakan bagi peserta didik. Strategi belajar di luar kelas ini memungkinkan peserta didik mengeksplorasi dan menggali informasi secara mandiri, membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah pertambangan batubara. Dengan mengamati langsung berbagai artefak dan koleksi museum, peserta didik dapat membayangkan secara nyata bagaimana kehidupan dan aktivitas di masa lalu, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Setiap strategi pembelajaran memiliki sisi positif dan negatifnya, termasuk dalam penelitian ini. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola kelas dan menarik perhatian peserta didik. Untuk menjaga semangat belajar, guru perlu terus berinovasi dengan strategi pembelajaran yang segar dan menarik. Salah satu contohnya adalah kegiatan *field trip* ke museum yang terbukti efektif menjadi hiburan sekaligus sarana belajar langsung bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, S. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Adnan, F. (2020). Kunjungan Lapangan (Field Trip) Sebagai Metode Pembelajaran. *Annual Conference on Islamic Education and Thought ACIET*, 1(1), 94–104.
- Butzer, K. W. (2005). Environmental history in the Mediterranean world: Crossdisciplinary investigation of cause-and-effect for degradation and soil erosion. *Journal of Archaeological Science*, 32(12), 1173–1800.
- Chaniago, A. F., Hidayat, W., & Firzal, Y. (2018). Perancangan Museum Batubara di Tanjung Enim dengan Pendekatan Arsitektur Metafora. *JOM FTEKNIK*, 5(2), 1–5
- Fakhrudin, A. M., Sembiring, D. A., & Luthfia, R. A. (2024). Urgensi Pelaksanaan Field Trip dalam Pembelajaran Kenampakan Alam Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 589–600.
- Friederich, M. C., & van Leeuwen, T. (2017). A review of the history of coal exploration, discovery and production in Indonesia: The interplay of legal framework, coal geology and exploration strategy. *International Journal of Coal Geology*, 178, 56–73.
- Hamdani. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, I. (2023). Analisis Metode Pembelajaran Field Trip terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 4(1), 13–18.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Khairani. (2023). Metode Pembelajaran Karya Wisata pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 147–152.
- Maysuri, T., Sair, A., & Yusuf, S. (2021). Sejarah Penambangan Batubara Bukit Asam di Tanjung Enim. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 87–96.
- Rahayu, S., Salman, S. W., Rindayani, S., Radha, T. A. P., Nur, Y. M., & Dewi, E. M. P. (2023). Efektivitas Kegiatan Field Trip sebagai Metode Pembelajaran di Runiah School Makassar. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 41–51.

- Siby, R., & Kasingku, J. D. (2024). Pengaruh Rekreasi sebagai Sarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Educatio*, 10(2), 416–424.
- Simamora, R. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Field Trip Dalam Pembelajaran IPS Di SD Negeri 56 Aek Batu Kecamatan Torgamba. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 108–115.
- Suridah, Fajar, D., Fahrurrozi, Anggraeni, R., Ulfa, R., & Sonia. (2020). Pelaksanaan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak. *Al-TA'DIB*, 12(2), 294.
- Taneo, M., Madu, A., & Krisnawati, N. (2023). Pendampingan Penerapan Metode Field Trip bagi Guru SD SMP dan SMA di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 93–106.
- Utari, & Zafri. (2020). Pelaksanaan Metode Karyawisata pada Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 3 Bukittinggi. *Kronologi*, 2(1), 33–39.
- Wibowo, B., & Dediandiyah, A. (2020). Sejarah Lingkungan sebagai Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XIV(1), 68–77.
- Widiyanto, B. (2017). Penerapan Metode Field trip pada MK. Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Kepedulian Mahasiswa terhadap Permasalahan Sampah. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 159–169.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.